

KONTRIBUSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KECERDASAN SOSIAL PESERTA DIDIK

The Contribution of Islamic Religious Education Teachers to the Development of Students' Social Intelligence

Submit Tgl.: 01-Oktober-2026

Diterima Tgl.: 06-Oktober-2026

Diterbitkan Tgl.: 12-Oktober-2026

Hilmadatul Mardiyah^{1*},
Abdul Latif Manan²

^{*1,2} Institute Agama Islam
Hamzanwadi Pancor, Indonesia

*Email: hilmadatul5@gmail.com
²abd.latifmanan1977@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk kecerdasan sosial peserta didik serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan penelitian lapangan (*field research*). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan kecerdasan sosial melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian tanggung jawab, serta pendampingan dalam kegiatan pembelajaran, IMTAK, dan Pramuka. Kontribusi tersebut tidak terbatas pada penyampaian materi keagamaan, tetapi diwujudkan melalui pengalaman sosial yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan sikap saling menghargai, bekerja sama, berkomunikasi, membantu, bertanggung jawab, dan peduli terhadap orang lain. Proses pembentukan kecerdasan sosial didukung oleh lingkungan sekolah, keterlibatan peserta didik, dan konsistensi guru dalam memberikan arahan serta pembiasaan. Adapun hambattannya meliputi perbedaan karakter, kurangnya kepercayaan diri sebagian peserta didik, dan belum meratanya keterlibatan dalam kegiatan sosial. Dengan demikian penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memiliki peran yang lebih luas dari sekadar penyampaian pengetahuan keagamaan karena dapat menjadi sarana pembentukan kecerdasan sosial melalui pengalaman dan interaksi yang dilakukan secara berkelanjutan.

Kata Kunci:

Guru Pendidikan Agama Islam;
Kecerdasan Sosial; Peserta Didik

Keywords:

Islamic Religious Education
Teacher; Social Intelligence;
Students

Abstract

This study aims to analyze the contribution of Islamic Religious Education (PAI) teachers to the development of students' social intelligence and to identify the supporting and inhibiting factors involved. A qualitative approach was employed, utilizing descriptive and field research methods. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis followed the Miles and Huberman model, comprising data reduction, data display, and verification/conclusion drawing. The findings indicate that PAI teachers make a tangible contribution to fostering social intelligence through role modeling, habituation, the assignment of responsibilities, and guidance during instructional activities, faith and piety (IMTAK) programs, and Scouting activities. This contribution extends beyond the mere delivery of religious content; it is realized through social experiences that enable students to practice mutual respect, cooperation, communication, helpfulness, responsibility, and care for others. The process of developing social intelligence is supported by the school environment, student engagement, and the teacher's consistency in providing direction and fostering habits. Conversely, obstacles include differences in student character, a lack of self-confidence among some students, and uneven participation in social activities. Thus, the study demonstrates that PAI instruction plays a role far broader than the simple transmission of religious knowledge, serving as a vehicle for developing social intelligence through sustained experiences and interactions.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, tidak hanya dalam aspek pengetahuan, tetapi juga sikap, karakter, dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan (Siregar et al., 2022). Keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari kemampuan peserta didik menerapkan nilai-nilai yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari (Adha, 2025). Salah satu kemampuan yang penting dikembangkan adalah kecerdasan sosial, karena kemampuan tersebut berkaitan dengan cara peserta didik memahami orang lain, membangun hubungan, bekerja sama, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Kecerdasan sosial merupakan kemampuan individu dalam memahami situasi sosial dan meresponsnya secara tepat melalui hubungan dengan orang lain. Kemampuan tersebut tercermin melalui sikap empati, komunikasi, kerja sama, kepedulian, kemampuan menyesuaikan diri, serta penyelesaian masalah dalam hubungan sosial (Muzakki, 2017). Dalam lingkungan sekolah, kecerdasan sosial memiliki posisi penting karena peserta didik berhadapan dengan berbagai karakter teman, guru, dan lingkungan yang menuntut kemampuan untuk menghargai perbedaan serta membangun hubungan yang positif. Dengan demikian, pengembangan kecerdasan sosial perlu menjadi bagian dari proses pendidikan, bukan sekadar hasil sampingan dari kegiatan pembelajaran.

Pada jenjang sekolah dasar, pembentukan kecerdasan sosial menjadi semakin penting karena peserta didik sedang mengembangkan pola interaksi dan kebiasaan sosial yang akan memengaruhi perilakunya pada tahap perkembangan berikutnya (Iting, 2022). Sekolah tidak hanya menjadi tempat memperoleh

pengetahuan, tetapi juga ruang bagi peserta didik untuk belajar bekerja sama, berbagi tanggung jawab, menghargai orang lain, menaati aturan, menunjukkan empati, dan menyelesaikan perbedaan secara tepat. Oleh sebab itu, pengalaman sosial yang diperoleh peserta didik melalui pembelajaran maupun kegiatan sekolah perlu diarahkan secara sadar agar berkembang menjadi kebiasaan yang positif.

Urgensi tersebut semakin terlihat ketika masih dijumpai perilaku peserta didik yang menunjukkan lemahnya kemampuan sosial, seperti kurang menghargai teman, kurang percaya diri dalam berinteraksi, kesulitan bekerja dalam kelompok, berbicara kurang santun, maupun munculnya perilaku perundungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pencapaian akademik belum sepenuhnya menggambarkan keberhasilan pendidikan. Peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk memahami dirinya dan orang lain sehingga mampu menggunakan pengetahuan dan nilai yang diperoleh dalam kehidupan sosial (Damayanti & Solihin, 2019). Oleh karena itu, pembentukan kecerdasan sosial perlu dilakukan melalui proses yang terarah, konsisten, dan melibatkan berbagai unsur pendidikan di sekolah.

Dalam proses tersebut, guru memiliki posisi strategis karena berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sekolah lainnya. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, teladan, dan fasilitator dalam pembentukan sikap peserta didik (Aini & Ramadhan, 2024). Melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian arahan, pengelolaan kegiatan kelompok, serta pendampingan terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang mendorong berkembangnya kemampuan sosial (Nuridayanti, 2022). Dengan demikian, kontribusi guru terhadap kecerdasan sosial

tidak hanya terlihat dari materi yang disampaikan, tetapi juga dari cara guru membangun suasana interaksi yang mendukung perkembangan peserta didik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pengembangan kecerdasan sosial memiliki keterkaitan yang kuat dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam, seperti saling menghargai, tolong-menolong, tanggung jawab, kepedulian, persaudaraan, kesantunan, dan penghormatan terhadap sesama. Guru PAI memiliki ruang yang cukup luas untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, serta kegiatan keagamaan di sekolah. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak berhenti pada pemahaman pengetahuan keagamaan, tetapi dapat diarahkan pada penghayatan dan penerapan nilai agama dalam hubungan sosial peserta didik. (Nata, 2016)

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan sosial dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan pendidikan. Penelitian (Irfan et al., 2023) menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan sosial pada peserta didik sekolah dasar dapat dilakukan melalui pembiasaan yang berkaitan dengan empati, toleransi, adaptasi, kesetaraan, dan kesadaran sosial. Sementara itu, penelitian (Laela & Ismatullah, 2025) juga menunjukkan bahwa penanaman nilai religius melalui kegiatan keagamaan di sekolah dasar berkontribusi terhadap pembentukan karakter, meskipun masih ditemukan keterbatasan dalam kerja sama, empati, dan keterampilan interpersonal peserta didik. Penelitian (Ritiau et al., 2021) juga menemukan bahwa penerapan model inkuiri sosial dapat meningkatkan beberapa indikator kecerdasan sosial siswa sekolah dasar, meliputi kesadaran diri, kerja sama, komunikasi, empati, dan pemecahan masalah. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kecerdasan sosial telah banyak dikaji melalui strategi pembelajaran, pembiasaan, nilai religius, dan model pembelajaran

tertentu. Namun, kajian yang secara khusus memusatkan perhatian pada kontribusi guru PAI dalam pembentukan kecerdasan sosial melalui kombinasi pembelajaran dan kegiatan keagamaan pada konteks sekolah dasar tertentu masih perlu diperdalam.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajiannya yang tidak hanya melihat kecerdasan sosial sebagai hasil dari penerapan suatu metode pembelajaran, tetapi menelaah secara lebih khusus kontribusi guru PAI dalam proses pembentukan kecerdasan sosial peserta didik, baik melalui pembelajaran PAI maupun melalui kegiatan pendukung di lingkungan sekolah. Fokus tersebut penting karena kontribusi guru dapat berlangsung dalam berbagai bentuk, mulai dari keteladanan, pembiasaan, pengarahan, pemberian tanggung jawab, pendampingan, hingga penciptaan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi dan bekerja sama. Penelitian ini juga diarahkan pada konteks SDN I Gerung Permai sehingga dapat memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana peran guru PAI diwujudkan dalam kondisi sekolah yang nyata serta bagaimana upaya tersebut berhubungan dengan kemampuan sosial peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru Pendidikan Agama Islam di SDN I Gerung Permai, diperoleh informasi bahwa sekolah telah memiliki sejumlah kegiatan yang secara tidak langsung mendukung pembentukan kecerdasan sosial peserta didik. Kegiatan tersebut antara lain ekstrakurikuler Pramuka dan kegiatan IMTAK yang dilaksanakan setiap hari Selasa dan Jumat. Dalam kegiatan Pramuka, peserta didik diberikan pengalaman untuk bekerja sama, berkomunikasi, mengikuti aturan, saling membantu, dan membangun hubungan dengan teman maupun pembina. Sementara itu, kegiatan IMTAK memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan berbagai tugas secara bergiliran, seperti menjadi imam,



memimpin pembacaan Asmaul Husna, membaca Surah Yasin, serta melaksanakan tugas keagamaan lainnya. Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar bertanggung jawab, berkomunikasi, berpartisipasi, dan menghargai peran orang lain.

Meskipun berbagai kegiatan telah dilaksanakan, hasil wawancara awal juga menunjukkan bahwa pembentukan kecerdasan sosial peserta didik belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Masih terdapat peserta didik yang kurang percaya diri ketika berinteraksi, kurang aktif dalam kegiatan kelompok, serta memerlukan bimbingan dalam membangun hubungan dengan teman dan lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan program sekolah saja belum cukup untuk menjelaskan proses pembentukan kecerdasan sosial. Kontribusi guru dalam mengarahkan, membimbing, memberikan teladan, serta mendampingi peserta didik menjadi bagian penting yang perlu dikaji secara lebih mendalam.

Pemilihan SDN I Gerung Permai sebagai lokasi penelitian didasarkan pada adanya kegiatan sekolah yang relevan dengan pembentukan kecerdasan sosial sekaligus masih ditemukannya kondisi peserta didik yang memerlukan penguatan dalam aspek sosial. Keadaan tersebut memberikan ruang untuk mengkaji secara empiris bagaimana guru PAI menjalankan kontribusinya dalam membentuk kecerdasan sosial peserta didik, bentuk kegiatan yang digunakan, serta kondisi yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Kajian ini diharapkan tidak hanya menggambarkan keberadaan program, tetapi juga menjelaskan praktik nyata guru PAI dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, penelitian mengenai kontribusi guru PAI terhadap pembentukan kecerdasan sosial penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih konkret mengenai hubungan antara peran guru,

pembelajaran PAI, kegiatan keagamaan, dan pengalaman sosial peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kontribusi guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan kecerdasan sosial peserta didik di SDN I Gerung Permai, serta mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada penerapan nilai agama dalam perilaku sosial peserta didik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Moleong, 2007) pendekatan kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasa dan peristiwa.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan peserta didik. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu yang relevan, serta dokumen sekolah yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran PAI dan program yang mendukung pembentukan kecerdasan sosial peserta didik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas guru PAI dan peserta didik selama proses pembelajaran serta kegiatan sekolah yang berkaitan

dengan pembentukan kecerdasan sosial. Wawancara dilakukan secara langsung kepada kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai kontribusi guru PAI dalam pembentukan kecerdasan sosial. Wawancara juga digunakan untuk menggali faktor pendukung dan hambatan yang ditemui dalam proses pembentukan kecerdasan sosial peserta didik. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa dokumen dan bukti kegiatan yang berkaitan dengan penelitian, seperti profil sekolah, perangkat pembelajaran PAI, program kegiatan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, serta dokumentasi pelaksanaan kegiatan yang mendukung pembentukan kecerdasan sosial peserta didik.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Ketiga kegiatan tersebut dilakukan secara interaktif sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. (Sugiyono, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Sosial Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan kontribusi dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian tanggung jawab, serta keterlibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan sekolah. Kontribusi tersebut tidak hanya terlihat pada penyampaian materi PAI, tetapi juga pada cara guru membangun interaksi dengan peserta didik dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mempraktikkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sekolah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk menerapkan nilai yang dipelajari dalam interaksi sehari-hari. Hal tersebut terlihat ketika guru mengingatkan peserta didik untuk menghargai teman, membantu ketika ada yang mengalami kesulitan, bekerja sama dalam tugas kelompok, dan menjaga tutur kata. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan kecerdasan sosial dilakukan melalui pengalaman langsung, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi memperoleh kesempatan untuk mempraktikkannya.

Hasil wawancara dengan guru PAI memperkuat temuan tersebut. Guru PAI menyampaikan bahwa pembentukan kecerdasan sosial dilakukan secara bertahap melalui pembelajaran dan pembiasaan. Peserta didik diarahkan untuk saling menghargai, bekerja sama, bertanggung jawab, serta mampu berinteraksi secara baik dengan teman dan guru. Guru juga memberikan teguran dan arahan ketika terdapat perilaku yang kurang sesuai, kemudian memberikan penguatan ketika peserta didik menunjukkan perubahan positif. Berdasarkan temuan tersebut, kontribusi guru PAI dapat dipahami sebagai proses pembinaan yang berlangsung secara terus-menerus, bukan melalui kegiatan yang bersifat insidental.

Berikut terdapat beberapa kontribusi Guru PAI dalam membentuk kecerdasan sosial peserta didik, diantaranya yaitu:

1. Keteladanan Guru Dalam Berinteraksi Dengan Peserta Didik

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru berusaha membangun komunikasi yang santun dan memberikan arahan secara persuasif ketika menghadapi perilaku peserta didik yang kurang sesuai. Cara tersebut memberikan contoh konkret mengenai bagaimana seseorang seharusnya berkomunikasi dan

memperlakukan orang lain. Dengan demikian, guru menjadi model sosial bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Bandura bahwa perilaku dapat dipelajari melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap model yang berada di lingkungan individu. Dalam konteks penelitian ini, perilaku guru yang konsisten dapat menjadi pengalaman belajar sosial yang secara perlahan ditiru dan dibiasakan oleh peserta didik.

2. Pembiasaan

Berdasarkan hasil observasi, guru membiasakan peserta didik untuk menghormati teman, mengikuti aturan, melaksanakan tugas, dan terlibat dalam kegiatan bersama. Pembiasaan tersebut dilakukan dalam situasi pembelajaran maupun di luar kelas. Guru tidak hanya menyampaikan bahwa perilaku tersebut penting, tetapi memberikan penguatan ketika peserta didik mampu menerapkannya. Proses tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan sosial dibentuk melalui pengulangan perilaku dalam situasi nyata. Dalam perspektif pendidikan karakter, pembiasaan menjadi penting karena nilai yang dipahami perlu diwujudkan dalam tindakan agar berkembang menjadi perilaku yang relatif menetap.

3. Pemberian Tanggung Jawab Dalam Kegiatan IMTAK

Berdasarkan hasil observasi, peserta didik diberikan kesempatan secara bergiliran untuk menjadi imam, memimpin pembacaan Asmaul Husna, membaca Surah Yasin, dan melaksanakan tugas keagamaan lainnya. Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk tampil, berkomunikasi, mengikuti aturan, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Guru PAI memberikan arahan sebelum kegiatan dan melakukan penguatan setelah kegiatan. Hasil wawancara dengan peserta didik juga menunjukkan bahwa kegiatan tersebut membuat mereka memperoleh kesempatan untuk tampil di depan teman dan belajar menjalankan tugas secara bergiliran. Temuan ini menunjukkan bahwa

kegiatan keagamaan memiliki fungsi yang lebih luas, yaitu sebagai media latihan sosial bagi peserta didik.

4. Kegiatan Pramuka

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan Pramuka memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja dalam kelompok, mengikuti arahan, berkomunikasi, dan menyelesaikan tugas bersama. Guru memberikan penguatan terhadap pentingnya kerja sama dan saling menghargai selama kegiatan berlangsung. Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa kegiatan Pramuka merupakan salah satu kegiatan yang mendukung perkembangan sosial peserta didik karena mereka berinteraksi dalam kelompok dan belajar melaksanakan tanggung jawab bersama. Dengan demikian, guru PAI tidak bekerja secara terpisah dari program sekolah, tetapi turut mengoptimalkan kegiatan yang tersedia sebagai ruang pembentukan kecerdasan sosial.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyampaikan bahwa kontribusi guru PAI mendapat dukungan dari lingkungan sekolah melalui kegiatan keagamaan dan program pembinaan peserta didik. Kepala sekolah memandang bahwa pembentukan sikap sosial tidak dapat hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi perlu diperkuat melalui kegiatan sekolah yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Keterangan tersebut memperkuat hasil observasi bahwa pembentukan kecerdasan sosial di SDN 1 Gerung Permai berlangsung melalui kombinasi antara pembelajaran, pembiasaan, dan kegiatan bersama. Artinya, kontribusi guru PAI menjadi lebih efektif ketika memperoleh dukungan dari program dan lingkungan sekolah.

Sementara itu, hasil wawancara dengan peserta didik yang menyampaikan bahwa guru PAI sering memberikan nasihat dan arahan agar kami menghargai teman, membantu orang lain, bekerja sama, dan berani

mengikuti kegiatan sekolah. Peserta didik juga mengungkapkan bahwa kegiatan kelompok dan tugas dalam kegiatan keagamaan memberikan kami kesempatan untuk berinteraksi dengan teman. Informasi tersebut memperlihatkan bahwa kontribusi guru tidak hanya terlihat dari perspektif guru dan kepala sekolah, tetapi juga dirasakan oleh peserta didik sebagai pihak yang mengalami langsung proses pembentukan kecerdasan sosial.

Jika dilihat berdasarkan indikator kecerdasan sosial, temuan penelitian memperlihatkan beberapa kemampuan yang dikembangkan. Kerja sama terlihat melalui tugas kelompok dan kegiatan Pramuka, komunikasi berkembang melalui diskusi dan kesempatan memimpin kegiatan, tanggung jawab dilatih melalui tugas keagamaan secara bergiliran, sedangkan empati dan kepedulian ditanamkan melalui arahan untuk membantu dan menghargai teman. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian (Ritauw et al., 2021) yang mengidentifikasi kesadaran diri, kerja sama, komunikasi, empati, dan pemecahan masalah sebagai indikator kecerdasan sosial. Penelitian tersebut menemukan bahwa penerapan model inkuiri sosial dapat meningkatkan kelima indikator tersebut pada peserta didik sekolah dasar.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Irfan et al., 2023) yang menemukan bahwa kecerdasan sosial dapat dikembangkan melalui empati, toleransi, kemampuan beradaptasi, kesetaraan, dan kesadaran sosial yang dibangun dalam lingkungan pendidikan. Penelitian (Hasanah et al., 2024) juga relevan karena secara khusus membahas pengembangan dan aktualisasi kecerdasan sosial dalam pembelajaran PAI. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru PAI dapat menggunakan strategi pembelajaran untuk mendorong perkembangan kecerdasan sosial peserta didik.

Dari perspektif teori kecerdasan sosial Goleman, temuan penelitian ini dapat dipahami melalui kemampuan memahami orang lain dan kemampuan membangun hubungan sosial secara efektif. Peserta didik yang diarahkan untuk menghargai teman, bekerja sama, berkomunikasi, dan membantu orang lain sedang memperoleh pengalaman untuk mengembangkan kesadaran terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Sementara itu, kegiatan kelompok dan pemberian tanggung jawab memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan kemampuan tersebut dalam hubungan nyata. Oleh karena itu, kontribusi guru PAI tidak hanya berupa pemberian pengetahuan tentang akhlak dan hubungan sosial, tetapi juga menciptakan kondisi yang memungkinkan nilai tersebut dipraktikkan.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan sosial belum sepenuhnya sama pada setiap peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, masih terdapat peserta didik yang kurang percaya diri ketika berinteraksi, kurang aktif dalam kegiatan kelompok, dan masih membutuhkan arahan dalam membangun hubungan dengan teman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kecerdasan sosial memerlukan pendampingan yang berkelanjutan. Guru perlu memberikan kesempatan secara bertahap kepada peserta didik yang kurang aktif agar mereka tidak hanya menjadi penerima arahan, tetapi juga memperoleh pengalaman sosial secara langsung.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa guru PAI berkontribusi sebagai pendidik, teladan, pembimbing, dan pengarah pengalaman sosial peserta didik. Kontribusi tersebut tidak menghasilkan perubahan secara instan, tetapi dibangun melalui interaksi dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Oleh karena itu, pembelajaran PAI memiliki



fungsi yang lebih luas daripada pencapaian pemahaman materi keagamaan, yaitu menjadi salah satu sarana untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam bekerja sama, berkomunikasi, menghargai orang lain, bertanggung jawab, dan membangun hubungan sosial yang positif.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik didukung oleh lingkungan sekolah, peran aktif guru PAI dalam memberikan arahan dan pembiasaan, dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan bersama. Di sisi lain, proses tersebut masih menghadapi hambatan berupa perbedaan karakter dan tingkat kepercayaan diri peserta didik serta belum meratanya keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sosial. Temuan tersebut diperoleh melalui observasi serta wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik, kemudian dibandingkan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh.

Berikut beberapa faktor pendukung dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik, diantaranya yaitu:

1. Dukungan Lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil observasi, salah satu faktor pendukung yang terlihat adalah dukungan lingkungan sekolah. Kegiatan pembelajaran PAI tidak berlangsung secara terpisah, tetapi didukung oleh kegiatan IMTAK dan Pramuka yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi, bekerja sama, dan menjalankan tanggung jawab. Kegiatan IMTAK yang dilaksanakan setiap Selasa dan Jumat, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi imam,

memimpin pembacaan Asmaul Husna, membaca Surah Yasin, dan melaksanakan tugas secara bergiliran. Situasi tersebut menciptakan pengalaman sosial yang tidak selalu diperoleh melalui pembelajaran di kelas. Peserta didik belajar tampil di hadapan teman, mengikuti aturan, menghargai giliran, serta menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan.

Temuan observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menjelaskan bahwa keberadaan kegiatan keagamaan dan kegiatan sekolah menjadi salah satu pendukung pembentukan sikap sosial peserta didik. Program tersebut memberikan ruang bagi guru untuk membimbing peserta didik dalam situasi yang lebih beragam. Dukungan sekolah juga terlihat dari pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan bersama. Dengan demikian, kontribusi guru PAI tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam pembelajaran, tetapi juga oleh tersedianya lingkungan yang memungkinkan nilai-nilai sosial dipraktikkan secara langsung.

2. Peran Aktif Guru PAI Dalam Memberikan Arahan dan Pembiasaan

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mengingatkan peserta didik untuk menghargai teman, bekerja sama, membantu orang lain, dan bertanggung jawab terhadap tugas. Guru juga memberikan penguatan ketika peserta didik menunjukkan perilaku positif serta memberikan arahan ketika ditemukan perilaku yang kurang sesuai. Hasil wawancara dengan guru PAI yang menyampaikan bahwa pembentukan kecerdasan sosial dilakukan secara bertahap melalui pembelajaran, nasihat, keteladanan, dan pembiasaan. Hal ini menunjukkan bahwa konsistensi guru dalam memberikan arahan menjadi unsur penting karena peserta didik memperoleh pesan yang sama dalam berbagai situasi.

3. Keterlibatan Peserta Didik Dalam Kegiatan Bersama

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik, mereka memperoleh kesempatan untuk bekerja sama dalam kegiatan kelompok, mengikuti kegiatan Pramuka, serta menjalankan tugas dalam kegiatan IMTAK. Peserta didik menyampaikan bahwa guru PAI sering mengingatkan mereka untuk menghargai teman dan membantu ketika terdapat teman yang mengalami kesulitan. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa peserta didik tidak hanya menerima arahan secara teoritis, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mempraktikkannya melalui kegiatan yang dilakukan bersama.

Dari perspektif teori kecerdasan sosial Goleman, kondisi tersebut berkaitan dengan pengembangan kesadaran sosial dan keterampilan sosial. Peserta didik perlu memahami keadaan orang lain sekaligus memiliki kemampuan untuk meresponsnya melalui interaksi yang tepat. Kegiatan kelompok, pembiasaan saling membantu, dan pemberian tanggung jawab memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kedua kemampuan tersebut. Dengan demikian, lingkungan sekolah yang mendukung menjadi faktor penting karena kecerdasan sosial tidak cukup dikembangkan melalui penjelasan, tetapi membutuhkan pengalaman interaksi yang berulang.

Temuan tersebut juga memiliki kesesuaian dengan penelitian (Irfan et al., 2023) yang menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan sosial pada peserta didik sekolah dasar dapat dilakukan melalui pembiasaan, antara lain membangun toleransi, kesadaran sosial, dan kemampuan beradaptasi. Penelitian tersebut juga menempatkan kegiatan dan kebiasaan sehari-hari di sekolah sebagai sarana penting dalam pengembangan kecerdasan sosial.

Selain faktor pendukung, terdapat juga beberapa faktor penghambat dalam pembentukan kecerdasan sosial peserta didik, diantaranya yaitu:

1. Kurangnya Kepercayaan Diri Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi, masih terdapat peserta didik yang kurang percaya diri ketika harus berinteraksi atau tampil di depan teman. Sebagian peserta didik juga belum aktif dalam kegiatan kelompok dan masih memerlukan arahan guru ketika berkomunikasi atau bekerja sama dengan teman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakter dan kemampuan sosial peserta didik tidak berada pada tingkat yang sama. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan pendekatan agar peserta didik yang kurang aktif tetap memperoleh kesempatan untuk berkembang.

Hasil wawancara dengan guru PAI menguatkan temuan tersebut. Guru PAI menjelaskan bahwa tidak semua peserta didik mudah diarahkan dalam waktu yang sama. Ada peserta didik yang cepat merespons arahan, tetapi terdapat pula peserta didik yang membutuhkan pendampingan lebih sering, terutama dalam hal keberanian berinteraksi dan keterlibatan dalam kegiatan kelompok. Perbedaan tersebut menjadi tantangan bagi guru karena pembentukan kecerdasan sosial membutuhkan proses yang berkelanjutan dan tidak dapat diberikan dengan pendekatan yang sama kepada seluruh peserta didik.

Hasil wawancara dengan peserta didik juga menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih merasa kurang percaya diri ketika harus tampil atau berbicara di depan teman. Kondisi ini menjadi salah satu hambatan karena kemampuan komunikasi merupakan bagian penting dari kecerdasan sosial. Namun, adanya kegiatan yang dilakukan secara bergiliran dapat menjadi sarana untuk mengurangi hambatan tersebut. Ketika peserta didik memperoleh kesempatan tampil secara



bertahap, mereka memiliki pengalaman untuk membangun keberanian dan kemampuan berkomunikasi.

2. Belum Meratanya Keterlibatan Peserta Didik Dalam Kegiatan Sosial

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik yang lebih percaya diri cenderung lebih mudah mengambil peran, sedangkan peserta didik yang pasif membutuhkan dorongan dari guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan kelompok tidak secara otomatis menghasilkan kecerdasan sosial. Guru tetap diperlukan untuk mengatur pembagian tugas, memberikan kesempatan yang seimbang, dan memastikan bahwa setiap peserta didik terlibat dalam proses interaksi. Dengan demikian, faktor pendukung dan penghambat dalam penelitian ini saling berkaitan, yang dimana kegiatan sekolah menjadi pendukung, tetapi efektivitasnya tetap bergantung pada kemampuan guru mengelola keterlibatan peserta didik.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial Bandura yang menekankan pentingnya lingkungan, perilaku, dan proses belajar melalui pengamatan dalam perkembangan individu. Dalam konteks penelitian ini, peserta didik memperoleh contoh perilaku dari guru dan teman, kemudian memiliki kesempatan untuk mempraktikkannya dalam kegiatan bersama. Akan tetapi, perbedaan karakter dan kepercayaan diri menyebabkan respons peserta didik terhadap lingkungan tidak selalu sama. Oleh sebab itu, guru perlu memberikan penguatan dan pendampingan secara berkelanjutan agar pengalaman sosial yang diperoleh peserta didik dapat berkembang menjadi perilaku yang lebih positif. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian (Hartono et al., 2024) yang menemukan bahwa empati, komunikasi, integritas, dan tanggung jawab guru dapat membantu menciptakan lingkungan

belajar yang mendukung perkembangan kerja sama, toleransi, dan empati siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung dan penghambat tersebut bukan sekadar kondisi yang menyertai proses pembentukan kecerdasan sosial, tetapi turut menentukan bagaimana kontribusi guru PAI dapat dilaksanakan. Dukungan lingkungan sekolah dan kegiatan yang terarah memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kerja sama, komunikasi, tanggung jawab, dan kepedulian. Sementara itu, perbedaan karakter dan kepercayaan diri peserta didik menuntut guru untuk menggunakan pendekatan yang lebih adaptif. Dengan pola tersebut, kontribusi guru PAI dapat berlangsung secara lebih nyata melalui hubungan antara keteladanan, pembiasaan, pendampingan, dan pengalaman sosial peserta didik dalam kehidupan sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan kontribusi yang nyata dalam membentuk kecerdasan sosial peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian tanggung jawab, serta pendampingan dalam berbagai kegiatan sekolah. Kontribusi tersebut tidak terbatas pada penyampaian materi keagamaan, tetapi diwujudkan melalui pengalaman sosial yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan sikap saling menghargai, bekerja sama, berkomunikasi, membantu, bertanggung jawab, dan peduli terhadap orang lain. Kegiatan IMTAK dan Pramuka turut menjadi ruang pendukung bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan tersebut melalui keterlibatan dan interaksi secara langsung.

Pembentukan kecerdasan sosial juga didukung oleh lingkungan sekolah yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan bersama, serta peran aktif guru PAI dalam memberikan arahan dan pembiasaan secara konsisten. Namun, proses tersebut masih menghadapi hambatan berupa perbedaan karakter, kurangnya kepercayaan diri sebagian peserta didik, dan belum meratanya keterlibatan peserta didik dalam kegiatan kelompok maupun kegiatan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kecerdasan sosial memerlukan proses yang berkelanjutan dan pendekatan yang menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, kontribusi guru PAI akan lebih optimal apabila didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif, kegiatan yang memberikan pengalaman sosial secara nyata, serta pendampingan yang konsisten agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang seimbang untuk berkembang.

Berdasarkan hasil penelitian, guru PAI disarankan untuk mempertahankan keteladanan dan pembiasaan yang telah dilakukan serta memberikan pendampingan secara lebih bertahap kepada peserta didik yang kurang percaya diri dan belum aktif dalam kegiatan kelompok. Pemberian tanggung jawab secara bergiliran dapat terus dikembangkan agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang relatif seimbang untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan belajar bertanggung jawab. Pihak sekolah diharapkan terus memperkuat kegiatan IMTAK, Pramuka, dan kegiatan bersama lainnya sebagai bagian dari pembinaan kecerdasan sosial. Kerja sama antara guru PAI, guru lainnya, dan pihak sekolah juga perlu dipertahankan agar pembentukan kecerdasan sosial tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, tetapi menjadi bagian dari pembinaan peserta didik secara menyeluruh. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan dengan mengkaji perubahan kecerdasan

sosial peserta didik secara lebih mendalam melalui indikator yang lebih spesifik atau melibatkan konteks sekolah yang berbeda.

REFERENSI

- Adha, N. (2025). Mutu pendidikan dalam perspektif Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 36–50.
- Aini, F., & Ramadhan, Z. H. (2024). Peran guru dalam mengembangkan nilai etika dan moral peserta didik sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(2), 331–339. <https://doi.org/10.30651/else.v8i2.23220>
- Damayanti, U. F., & Solihin. (2019). Pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui pembelajaran dengan penerapan nilai agama, kognitif, dan sosial-emosional: Studi deskriptif penelitian di Raudhatul Athfal Al-Ihsan Cibiru Hilir. *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 3(2), 65–71.
- Hartono, P., Khojir, K., & Setiawan, A. (2024). Pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI terhadap kecerdasan sosial dan emosional siswa di SMP Muhammadiyah I Samarinda. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 5(2), 682–687.
- Hasanah, U., Hasanah, I. F., & Farasi, A. (2024). Development and actualization of students' social intelligence in the Islamic religious education learning. *Jurnal Cendekia: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 16(1), 172–183. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v16i01.660>
- Irfan, I., Shaleh, S., & Velayati, M. A. (2023). Strategi pengembangan kecerdasan sosial dalam perspektif multikultural pada peserta didik di sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 32(1), 57–73. <https://doi.org/10.17977/um009v32i1.2023p57-73>
- Iting, A. (2022). Meningkatkan kemampuan interpersonal pada anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan kerja kelompok. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 24–39.
- Laelah, N. A., & Ismatullah, N. H. (2025). Penanaman nilai religius dalam mengembangkan kecerdasan sosial pada siswa sekolah dasar. *Journal Tarbiyatu Wa Ta'lim*, 7(1), 37–44.



- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Muzaki, F. I. (2017). *Kecerdasan sosial bagi peserta didik usia SD di zaman digital*. Universitas Negeri Malang Press.
- Nata, A. (2016). *Manajemen pendidikan: Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Nuridayanti, N. (2022). *Mengembangkan motivasi dan hasil belajar dengan pendekatan problem posing* (Cetakan ke-1). PT Nasya Expanding Management.
- Ritiauw, S. P., Mahananingtyas, E., & Ode, T. (2021). Penggunaan model inkuiri sosial untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa kelas V. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 30(1), 32–46. <https://doi.org/10.17977/um009v30i12021p032>
- Siregar, R. S., Saputro, A. N. C., Saftari, M., Panggabean, N. H., Simarmata, J., Kholifah, N., Fahmi, A. I., Subakti, H., & Harianja, J. K. (2022). *Konsep dasar ilmu pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.